

B A B V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab I sampai bab IV mengenai sejarah berdirinya Masjid Menara, dapatlah disimpulkan, bahwa:

1. Dengan diketemukannya peninggalan yang berasal dari zaman sebelum Hindu, misalnya kubur batu dan sarkofagus, menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sebelum kedatangan Hindu telah mengenal pemujaan arwah leluhur, pemujaan arwah leluhur pada zaman Hindu divisualisasikan dalam bentuk Candi, kemudian pada zaman Islam divisualisasikan dalam bentuk makam. Penampilan makam ini tidak sama tergantung pada siapa yang mengisi makam itu, misalnya bila yang mengisi makam itu seorang tokoh rohani, makamnya dibuat bangunan yang indah yang menyolok berbeda dengan makam disekitarnya dan makam tersebut dikeramatkan. Misalnya Makam Sunan Kudus Jawa-Tengah. Oleh karena tradisi mengkeramatkan makam merupakan warisan lama, maka bangunan makam termasuk mesjidnyapun disesuaikan dengan bentuk candi, yaitu meliputi lokasi, tata letak, susunan dan ragam hias, walaupun model penerusannya ada bagian-bagian yang disitimulir.
2. Menurut Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yaitu gagasan-gagasan, aktivitas manusia dalam masyarakat dan benda-benda hasil karya manusia, maka dalam hal ini baik Candi maupun (Mesjid Menara) merupakan perwujudan dari

gagasan-gagasan yang ada pada saat bangunan tersebut didirikan, atau dengan kata lain peninggalan tersebut dapat mencerminkan alam pemikiran yang berkembang pada saat itu, sehingga dengan demikian peninggalan Masjid Menara Kudus dapat dijadikan sumber sejarah Islam di Kudus.

Mesjid Menara Kudus sebagai wujud kebudayaan dan sebagai salah satu sumber sejarah, bila dilihat dari segi sejarah berdirinya dapatlah kiranya menggambarkan bagaimana proses Islamisasi di Kudus. Proses Islamisasi yang dimaksud meliputi; situasi keagamaan sebelum kedatangan Islam, saat dan tokoh pengislam serta pola pendekatan dan isi ajaran yang dikembangkan pada saat itu.

2.1. Dengan diketemukannya peninggalan sebelum Islam di Jawa dan adanya unsur-unsur Hindu pada bangunan peninggalan Masjid Menara, maka dapatlah dikatakan bahwa sebelum proses Islamisasi berlangsung di Kudus pengaruh agama Hindu sangat kuat, begitu kuatnya sehingga sampai sekarang masih ada tradisi Hindu, misalnya tradisi tidak makan daging sapi, khususnya masyarakat Kudus Kulon dimana peninggalan tersebut berada.

2.2. Dilihat dari segi umur bangunan peninggalan Masjid Menara ia berasal dari masa peralihan, yaitu peralihan dari masa Hindu ke masa Islam di Jawa, sebab umurnya tidak jauh berbeda dengan umur bangunan Masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak didirikan pada tahun 1466 Masehi, sedangkan Masjid Al-Aqso didirikan pada tahun 1549 M.

Peninggalan Mesjid kuno di Jawa biasanya dihubungkan dengan tokoh sejarah pada waktu itu, misalnya Mesjid Sunan Ampel dilatar belakangi oleh makam Sunan Ampel, Mesjid Agung Demak dilatar belakangi oleh Makam R. Patah, Mesjid Mantingan Jepara dilatar belakangi makam R. Kalinyamat dan Mesjid Sendang Duwur dilatarbelakangi makam Sunan Sendang, demikian pula Mesjid Al-Aqso Kudus dilatar belakangi makam Sunan Kudus. Dari perbandingan tersebut dapatlah dikatakan bahwa Sunan Kudus adalah tokoh penyebar agama Islam di Jawa, khususnya di daerah Kudus dan sekitarnya pada abad XV, dugaan ini dapat diperkuat dengan informasi Babat Tanah Jawa yang mengatakan, bahwa Sunan Kudus pernah menjadi panglima perang Bintara melawan Majapahit.

2.3. Keberadaan unsur-unsur Hindu pada peninggalan Mesjid Menara, baik dilihat dari segi tata letak, gaya bangunan maupun dari segi ragam hiasnya menunjukkan bahwa Sunan Kudus bersikap adaptatif terhadap tradisi setempat, selama pengadaptasian tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga dengan demikian proses Islamisasi di daerah Kudus berjalan secara damai, ia disebarkan melalui saluran-saluran yang telah ada dimasyarakat, misalnya saluran seni bangunan dan saluran Tasawuf.

2.4. Kemampuan pengadaptasian Sunan Kudus dalam proses Islamisasi di Kudus, ternyata hanya

menyangkut pola pengadaptasian secara fisik. Hal ini dapat dibuktikan dengan bedanya arti lambang pada Candi dengan arti lambang pada Masjid Menara walaupun secara fisik nampaknya mengikuti pola bangunan Candi.

Pada garis besarnya candi itu melambangkan konsepsi tentang dzat yang absolut dan kaitannya dengan konsep tentang manusia. Dzat absolut dalam bangunan Candi divisualisasikan dengan stupa sedangkan manusia divisualisasikan dengan kaki candi, yaitu dunia paling bawah, sebagai penjelmaan dzat absolut yang paling sempurna dan agar supaya manusia dapat mengalir kembali pada dzat yang absolut, manusia harus mensucikan diri melalui pengamalan praktis, misalnya melalui meditasi. Manusia yang berhasil kembali pada dzat yang absolut disebut manusia yang telah mencapai kesempurnaan yang dalam bangunan candi dilambangkan sebagai stupa, tanpa hiasan sebagai tanda mencapai kekosongan atau kecutanya.

Pola pemikiran semacam ini dalam bangunan Masjid Menara divisualisasikan pada bagian atap tumpang tiga dengan mustak dan tujuh gapura. Visualisasi ini menggambarkan ajaran Islam, yaitu: syari'at, tharekat, khalikat, dan makrifat, sedangkan tujuh gapura melambangkan amalan praktis berupa tujuh tahapan dzikir untuk menuju makrifat. Tingkatan makrifat inilah yang mungkin disebut manusia telah mencapai kesempurnaan.

Jika benar arti lambang tersebut diatas, ber arti ajaran agama Islam yang dikembangkan pada saat itu mengandung unsur-unsur tasawuf , atau mistik. Dugaan ini tidaklah mustahil sebab disamping tasawuf sebagai saluran Islamisasi juga sebagai ajaran yang telah diterima oleh masyarakat luas, mengingat lembaga tasawuf atau mistik sebelum kedatangan Islam telah dikenal oleh masyarakat.

Tasawuf sebagai ajaran yang dikembangkan pada saat itu tidak bisa lepas dengan apa yang disebut tharekat, sebab tharekat itu merupakan bagian integral daripada ajaran tasawuf. Jika demikian halnya dapatlah sekarang diduga, bahwa pada zaman itu kemungkinan telah ada gerakan tharekat. Jika benar tujuh gapura sebagai lambang ajaran tujuh tahapan dzikir, maka kemungkinan tharekat yang berkembang atau yang dianut oleh Sunan Kudus ialah tharekat yang memiliki ajaran tujuh tahapan dzikir. Kemungkinan tharekat yang dimaksud ialah tharekat Naqsyabandiyah atau tharekat Qodiriyah sebab kedua tharekat ini mempunyai tujuh tahapan dzikir dan asal usul tharekat tersebut berasal dari Abu Bakar dan Sayyidina Ali, dan ternyata sampai sekarang kedua tharekat ini banyak penganutnya di Jawa termasuk di daerah Kudus.